



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Budaya Jawa Islam dan Tionghoa masih terikat satu sama lain dengan baik di Lasem, masyarakat di sana masih menjunjung tinggi toleransi antar agama dan budaya hingga saat ini. Toleransi antar agama dan budaya harus selalu dijunjung tinggi sampai kapan pun, karena perbuatan itu dapat mengajarkan generasi penerus untuk tetap bersatu tanpa terpecah-pecah.

Dari hasil *photobook* berjudul Pesantren Kauman, penulis sudah membuktikan bahwa memang akulturasi budaya di sana masih sangat kental. Pesantren Kauman masih mempertahankan arsitektur bangunannya yang masih bergaya Jawa dan Tionghoa, bahkan Gus Zaim tidak akan menghilangkan ciri khasnya itu. Para santri juga selalu diajarkan untuk menghormati tetangga-tetangga mereka yang mayoritas adalah etnis Tionghoa. Perbuatan kecil seperti itu dapat mempererat toleransi dan membuat masyarakat Lasem dikenal dengan orang-orang yang toleran.

Photobook Pesantren Kauman juga menyajikan isu toleransi yang patut ditiru oleh masyarakat di daerah lain, karena masih banyak daerah lain di Indonesia yang mendiskreditkan suatu suku atau agama. Lebih tepatnya para penduduk asli Indonesia banyak yang mendiskreditkan penduduk keturunan Tionghoa, karena stigma ini sudah terbentuk sejak era orde baru di jaman Presiden Soeharto.

Penulis berharap, semua penduduk di Indonesia dapat hidup rukun dan berdampingan bersama-sama tanpa memandang latar belakang budaya atau agama mereka. Masyarakat dapat belajar dari penduduk Lasem yang tidak mempermasalahkan tetangga mereka berasal dari suku apa dan agama apa, mereka menganggap semuanya sama-sama manusia ciptaan Tuhan.

5.2 SARAN

Penulis memiliki beberapa saran untuk membuat karya ini dapat lebih bagus lagi. Yang pertama adalah memperdalam observasi di lapangan soal Pesantren Kauman dan Kecamatan Lasem, kedua datang ke Pesantren Kauman ketika ada acara besar, ketiga tidak hanya mengangkat Pesantren Kauman namun juga penduduk di sekitar pesantren yang tidak kalah menarik untuk diliput.

Diperlukan banyak observasi di lapangan karena masyarakat Lasem ternyata lebih menjunjung toleransi dari yang dibayangkan, penulis pernah melihat para penduduk Muslim menyanyikan lagu Jawa diiringi dengan rebana di rumah seorang penduduk keturunan Tionghoa di sekitar area Pesantren Kauman. Kemudian Pesantren Kauman akan lebih bagus diliput jika ada acara-acara besar, karena penduduk sekitar keturunan Tionghoa biasanya membantu persiapan acara yang akan diadakan Pesantren Kauman. Penduduk sekitar di Pesantren Kauman juga menarik untuk diliput, karena mereka benar-benar hidup berdampingan, interaksi sosial antar mereka menarik untuk dijadikan sebuah pembelajaran bagi masyarakat kota-kota lain di Indonesia.

Jangan menyia-nyiakan waktu yang dimiliki ketika sudah datang ke lokasi peliputan. Penulis banyak melewatkan hal-hal penting karena penulis tidak diberi informasi oleh narahubung bahwa akan ada acara besar di Pesantren Kauman. Kemudian penulis tidak bisa melanjutkan peliputan untuk mengurangi penularan akibat terjadinya penyebaran wabah COVID-19 di seluruh dunia. Segera lakukan peliputan dengan membawa bekal riset yang banyak, karena Kecamatan Lasem tidak terlalu besar untuk disusuri.